



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Keuangan di Kabupaten Bantaeng

Anas Iswanto Anwar[✉], Agus Bandang, Nadhirah Nagu, Bakhtiar Mustari,

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi keuangan bagi kelompok ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Bontosunggu, Kecamatan Bisappu, Kabupaten Bantaeng. Permasalahan yang diidentifikasi mencakup rendahnya pemahaman terkait pengelolaan keuangan rumah tangga, tingginya perilaku konsumtif, serta minimnya akses dan pemanfaatan layanan lembaga keuangan formal. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan pendampingan langsung, yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyusun anggaran sederhana serta munculnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan keluarga. Selain itu, kegiatan ini turut memfasilitasi terbentuknya inisiatif kolektif berupa kelompok menabung bersama. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas yang adaptif terhadap kondisi lokal efektif dalam mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan di masyarakat pesisir.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan; Manajemen Keuangan Keluarga; Nelayan; Bantaeng.*

Abstract

This community service program aims to increase the capacity of financial literacy for a group of fisherwomen housewives in Bontosunggu Village, Bisappu District, Bantaeng Regency. The problems identified include low understanding of household financial management, high consumptive behavior, and lack of access and utilization of formal financial institution services. The activities were implemented with a participatory approach through lectures, discussions, simulations, and direct assistance, which were designed contextually according to the participants' social and cultural backgrounds. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding and skills, as demonstrated by their ability to prepare a simple budget and awareness of the importance of family financial planning. In addition, this activity also facilitated the formation of a collective initiative in the form of a joint savings group. These findings confirm that a community-based educational approach that is adaptive to local conditions is effective in encouraging changes in financial behavior that are wiser and more sustainable in coastal communities.

Keywords: *Financial Literacy, Family Financial Management; Fishermen; Bantaeng.*

Copyright (c) 2025 **Anas Iswanto Anwar**

✉ Corresponding author :

Email Address : aianwar@fe.unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Literasi keuangan bukan sekadar pemahaman konsep uang, tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bertanggung jawab dan strategis. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan dasar mengenai manajemen keuangan, seperti pencatatan pengeluaran, penyusunan anggaran, pemanfaatan produk keuangan formal, serta perencanaan jangka panjang, maka mereka dapat melindungi diri dari risiko keuangan yang tidak terduga.

Studi pengabdian oleh Rachmawati et al. (2023) di wilayah pesisir Lamongan menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis modul lokal mampu menurunkan ketergantungan terhadap rentenir dan meningkatkan kebiasaan menabung di lembaga keuangan resmi hingga 40%. Lebih lanjut, literasi keuangan juga memiliki implikasi sosial yang luas. Keluarga yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang lebih tinggi, menurunkan konflik rumah tangga terkait keuangan, serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam pengabdian masyarakat oleh Wulandari & Susanto (2022), yang menemukan bahwa program literasi keuangan di wilayah pedesaan di Jawa Tengah mampu menurunkan risiko kemiskinan antar-generasi melalui kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan anak sejak dini.

Kabupaten Bantaeng memiliki latar geografis yang strategis, tetapi tantangan ekonomi mikro tetap signifikan. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada hasil pertanian dan perikanan dengan

pendapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bantaeng (2023), lebih dari 65% rumah tangga petani belum memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi, dan masih menggunakan metode penyimpanan uang tradisional. Hal ini menandakan perlunya intervensi sistematis dalam bentuk edukasi literasi keuangan yang dapat menjangkau komunitas akar rumput dan memperkenalkan konsep-konsep keuangan yang mudah dipahami serta relevan dengan kebutuhan mereka.

Program pemberdayaan masyarakat melalui literasi keuangan juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Praktik keuangan sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan komunitas, seperti simpan pinjam berbasis kepercayaan, arisan, atau bantuan sosial informal. Oleh karena itu, strategi pelatihan yang bersifat partisipatif dan menggunakan pendekatan budaya lokal akan lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Hasil pengabdian oleh Handayani et al. (2024) di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis cerita rakyat lokal dan simulasi kehidupan sehari-hari lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dibandingkan metode ceramah konvensional. Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, intervensi literasi keuangan di Kabupaten Bantaeng tidak hanya berperan sebagai program edukatif, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat untuk membentuk perilaku ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman keuangan dan praktik keuangan yang sehat, sekaligus menciptakan perubahan perilaku keuangan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Penguatan literasi keuangan di tingkat komunitas juga menjadi bagian dari agenda pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di wilayah Indonesia Timur.

Kesenjangan literasi keuangan antara kelompok usia produktif dan non-produktif juga menjadi tantangan tersendiri di daerah seperti Kabupaten Bantaeng. Kelompok usia dewasa muda (18-35 tahun), khususnya yang bekerja di sektor informal, sering kali belum memiliki pengetahuan dan kebiasaan keuangan yang memadai, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran, atau memahami pentingnya dana darurat. Padahal, kelompok usia ini merupakan tulang punggung ekonomi keluarga dan memiliki potensi besar untuk menciptakan stabilitas ekonomi jangka panjang jika dibekali dengan pengetahuan yang tepat. Penelitian oleh Saputri et al. (2023) dalam kegiatan pengabdian di Sulawesi Tengah juga menegaskan bahwa program literasi keuangan yang menyasar generasi muda mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menabung dan berinvestasi sejak dini.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, literasi keuangan memiliki dampak yang sangat signifikan. Banyak perempuan di Bantaeng berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola keuangan rumah tangga. Namun, tingkat literasi keuangan perempuan di pedesaan umumnya lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama karena faktor pendidikan, akses

informasi, dan peran domestik yang dominan. Pemberdayaan perempuan melalui edukasi keuangan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, sebagaimana dibuktikan oleh program pengabdian oleh Fitriani et al. (2022) di Kabupaten Bone, yang berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan keuangan produktif dan pengelolaan usaha mikro secara mandiri.

Selain aspek individu dan rumah tangga, literasi keuangan juga menjadi prasyarat penting bagi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan sektor dominan di Bantaeng. Banyak pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, tidak memiliki pencatatan yang rapi, serta belum memahami pentingnya akses permodalan formal. Hal ini menyebabkan lemahnya daya tahan usaha terhadap fluktuasi pasar.

Dengan meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM, mereka dapat lebih mudah mengakses lembaga keuangan, mengelola arus kas, serta merancang strategi pertumbuhan yang berkelanjutan. Studi pengabdian oleh Nugraha & Lestari (2023) di Lombok menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis UMKM dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana dan mengelola modal kerja secara lebih efektif.

Kemajuan teknologi digital turut membuka peluang besar untuk menjangkau masyarakat dalam program literasi keuangan. Penggunaan aplikasi keuangan sederhana, dompet digital, serta platform edukasi online dapat menjadi media yang efisien untuk menyampaikan materi kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Namun, rendahnya literasi digital di pedesaan menjadi kendala utama dalam optimalisasi teknologi ini. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam program literasi keuangan menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Program pengabdian oleh Lumban Gaol et al. (2024) di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa pelatihan kombinasi literasi keuangan dan digital mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam transaksi keuangan digital dan meminimalkan risiko penipuan daring.

Pendekatan kolaboratif antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan program literasi keuangan. Di Kabupaten Bantaeng, sinergi dengan dinas terkait seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD), Dinas Koperasi dan UKM, serta pihak perbankan lokal, akan memperluas jangkauan program dan memastikan keberlanjutan intervensi. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat dan lembaga adat dalam kegiatan sosialisasi akan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program. Dengan kerangka kolaboratif dan pendekatan yang kontekstual, program pemberdayaan masyarakat melalui literasi keuangan di Bantaeng diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan finansial, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku keuangan yang lebih bijak dan berdaya tahan dalam jangka panjang.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya peserta. Target peserta adalah 20 orang ibu-ibu dari kelompok nelayan di salah satu desa pesisir di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada peran strategis ibu-ibu dalam mengelola keuangan rumah tangga sekaligus mendukung ekonomi keluarga melalui aktivitas perikanan rumah tangga, pengolahan hasil laut, serta usaha mikro skala rumahan.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan dan koordinasi, (2) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, dan (3) evaluasi hasil kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa, ketua kelompok nelayan, serta tokoh masyarakat setempat untuk menjangkau peserta dan menentukan waktu serta lokasi kegiatan yang strategis. Selain itu, dilakukan juga asesmen awal secara informal untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman literasi keuangan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Gambar 3. Peserta Kegiatan Pengabdian

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan interaktif selama dua hari yang mengangkat topik-topik dasar literasi keuangan, meliputi: manajemen keuangan rumah tangga, pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran, menyusun anggaran keluarga, menabung di lembaga keuangan formal, serta pengenalan produk keuangan digital yang aman dan mudah diakses. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, serta disertai praktik langsung seperti membuat anggaran rumah tangga dan simulasi menabung.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta Kegiatan Pengabdian

Untuk meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, pelatihan juga dilengkapi dengan media pembelajaran visual seperti lembar kerja sederhana, kartu permainan edukatif, serta pemutaran video singkat yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mengakomodasi tingkat pendidikan peserta yang sebagian besar berpendidikan dasar dan belum terbiasa dengan metode pembelajaran formal. Selain itu, disediakan waktu untuk diskusi kelompok kecil dan konsultasi individual guna memastikan peserta dapat memahami dan mengaitkan materi dengan kondisi keuangan mereka masing-masing.

Tahap akhir berupa evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep literasi keuangan yang telah disampaikan. Evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui wawancara singkat dan observasi partisipatif guna mengetahui respons peserta terhadap kegiatan serta sejauh mana materi yang disampaikan relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi program lanjutan dan pengembangan modul literasi keuangan berbasis komunitas di wilayah pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada peningkatan literasi keuangan bagi ibu-ibu dari kelompok nelayan di Kabupaten Bantaeng telah dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan diikuti secara aktif oleh 20 peserta yang merupakan perwakilan dari rumah tangga nelayan di desa pesisir. Kegiatan ini memperoleh dukungan penuh dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat, yang turut membantu dalam proses mobilisasi peserta serta pemilihan lokasi kegiatan yang mudah diakses.

Pada hari pertama pelatihan, peserta diperkenalkan pada konsep dasar literasi keuangan, pentingnya manajemen keuangan rumah tangga, serta praktik pencatatan keuangan sederhana. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan sebelum pelatihan dimulai, ditemukan bahwa lebih dari 70% peserta

belum pernah mencatat pengeluaran secara rutin dan masih menyimpan uang di tempat-tempat yang kurang aman, seperti di bawah kasur atau dalam wadah tertutup di dapur. Setelah sesi pelatihan dan praktik pencatatan keuangan menggunakan lembar kerja yang disediakan, peserta mulai memahami pentingnya memantau alur kas rumah tangga untuk menghindari kebocoran pengeluaran.

Materi hari kedua difokuskan pada penyusunan anggaran rumah tangga, strategi menabung, dan pengenalan produk keuangan formal dan digital. Diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pernah terlibat dalam arisan atau simpan pinjam informal, namun belum mengetahui manfaat dan risiko produk keuangan formal seperti tabungan bank atau dompet digital (Anwar, 2017). Dalam simulasi penyusunan anggaran, peserta diajak mengidentifikasi kebutuhan prioritas, pos pengeluaran tidak perlu, serta cara menyisihkan dana untuk menabung. Respons peserta sangat positif; beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali menyusun rencana anggaran bulanan secara tertulis.

Evaluasi akhir kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Berdasarkan hasil post-test, sekitar 85% peserta dapat menyusun anggaran sederhana dan memahami pentingnya menabung secara teratur. Selain itu, dalam sesi refleksi, sebagian peserta menyatakan minat untuk membuka rekening tabungan di koperasi desa atau bank terdekat, dengan dukungan informasi yang mereka peroleh selama pelatihan. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan pendekatan budaya lokal (misalnya melalui contoh kehidupan sehari-hari nelayan) membantu peserta merasa lebih dekat dan percaya diri dalam menerima materi.

Dari segi dampak sosial, kegiatan ini membuka ruang diskusi kolektif di antara ibu-ibu peserta mengenai pentingnya perencanaan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari aktivitas melaut yang sangat bergantung pada musim. Beberapa peserta bahkan merumuskan inisiatif lanjutan berupa pembentukan kelompok menabung bersama secara informal sebagai langkah awal membiasakan diri dengan praktik keuangan yang lebih terstruktur.

Secara umum, pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan literasi keuangan yang disesuaikan dengan kondisi lokal, menggunakan metode partisipatif, visual, dan praktis, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran keuangan masyarakat pesisir. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya oleh Agustiani et al. (2023) dan Kundala et al. (2024) bahwa pemberdayaan berbasis literasi keuangan dapat mendorong stabilitas keuangan keluarga dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di wilayah perdesaan dan pesisir.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan bagi ibu-ibu dari kelompok nelayan di

Kabupaten Bantaeng telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan dasar pengelolaan keuangan rumah tangga. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal, peserta pelatihan mampu memahami pentingnya pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, menabung, serta mengenal produk keuangan formal yang dapat menunjang stabilitas finansial keluarga.

Peningkatan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan literasi keuangan. Peserta menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keuangan, seperti mulai menyusun anggaran bulanan, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memiliki rencana untuk menggunakan layanan keuangan formal secara lebih bijak. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya perencanaan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, terutama dalam kehidupan masyarakat pesisir yang rentan terhadap perubahan cuaca dan musim melaut.

Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dan melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan agar dampaknya semakin luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terutama kepada para peserta ibu-ibu kelompok nelayan di Kabupaten Bantaeng yang telah menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi selama mengikuti pelatihan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada aparat desa, tokoh masyarakat, serta pihak pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas untuk kelancaran kegiatan ini.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin atas dukungan, bimbingan dan kesempatan melaksanakan kegiatan ini kepada tim pengabdian. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membangun literasi keuangan masyarakat pesisir menuju kesejahteraan dan ketahanan ekonomi yang lebih baik.

Referensi :

- Anwar, A. I. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
- Ariani, K. F., Rahmawati, T. I., & Anggraini, D. V. (2023). Peningkatan literasi keuangan masyarakat pedesaan guna mendorong tingkat inklusi

- keuangan Indonesia perspektif hukum perbankan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Fitriani, S., Rahma, A., & Mahyuni, A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui literasi keuangan di Kabupaten Bone. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Handayani, T., Susanto, A., & Wibowo, R. (2024). Literasi keuangan berbasis budaya lokal di Kalimantan Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). Data BUMDes Tahun 2022. <https://www.kemendes.go.id>
- Lumban Gaol, P., Simanjuntak, M., & Sitompul, H. (2024). Integrasi literasi digital dan keuangan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan NTT. *Jurnal Inovasi Digital dan Masyarakat*.
- Nugraha, T., & Lestari, R. (2023). Peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM di Lombok. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2024. <https://www.ojk.go.id>
- Polbangtan Gowa. (2022). 800 petani milenial Bantaeng tuntas ikuti pelatihan literasi keuangan. *Polbangtan Gowa News*. <https://polbangtan-gowa.ac.id>
- Rachmawati, E., Suparman, H., & Yuliana, D. (2023). Literasi keuangan berbasis modul lokal di pesisir Lamongan. *Jurnal Ekonomi Sosial Maritim*.
- Saputri, A. F., Hidayat, M. T., & Ramadhan, L. (2023). Literasi keuangan generasi muda di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Pedesaan*.
- Wulandari, A., & Susanto, D. (2022). Literasi keuangan dan risiko kemiskinan antar-generasi di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pembangunan*.
- Wikipedia. (2022). Village-owned enterprise. https://en.wikipedia.org/wiki/Village-owned_enterprise